

BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan

Received: October 21, 2018; Reviewed: November 11, 2018; Accepted: December 11, 2018

To cite this article: Mulyani, L 2018, 'Kolonialisme dan kapitalisme: fenomena global yang terus berulang dalam proses perubahan agraria', *Bhumi, Jurnal Agraria dan Pertanahan*, vol. 4, no. 2, Nov. hlm. 266-277.

DOI: <http://dx.doi.org/10.31292/jb.v4i2.282>

Copyright: ©2018 Lilis Mulyani. All articles published in *Jurnal Bhumi* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International license.

Review Buku

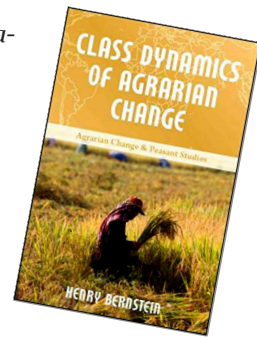
“KOLONIALISME DAN KAPITALISME: FENOMENA GLOBAL YANG TERUS BERULANG DALAM PROSES PERUBAHAN AGRARIA”

Lilis Mulyani

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

lilismulyani@gmail.com

Judul Buku: *Class Dynamics of Agrarian Change: Agrarian Change & Peasant Studies*
Penulis Buku: Henry Bernstein
Penerbit: Initiatives on Critical Agrarian Studies.
Fernwood Publishing
Tahun Terbit: 2010



Pendahuluan

Buku ini diterbitkan sebagai buku pertama dalam rangkaian seri *Agrarian Change and Peasant Studies* oleh *Initiatives in Critical Agrarian Studies* (ICAS). Dalam salah satu pidato colloquium di Yale University, disebutkan mengenai gagasan awal buku ini, yaitu bahwa Bernstein bersama-sama dengan Saturnino J. Borras memiliki pandangan kreatif untuk membuat rangkaian publikasi terkait dengan perubahan agraria dan studi petani, dua topik yang memang secara khusus menjadi perhatian Bernstein. Penulis buku juga menjadi penggagas awal dan pengurus dua jurnal utama tentang topik tersebut, yaitu *Journal of Agrarian Studies* dan *Journal of Peasant Studies*, yang keduanya berada di dalam institusinya, yaitu *School of Oriental and African Studies* (SOAS), University of London (Bernstein, 2010).

Tujuan awal buku ini adalah untuk menghadirkan ide-ide dan perdebatan tentang kedua topik khusus tersebut dalam bentuk yang paling bisa diakses dengan

mudah oleh para aktivis pergerakan dan NGO yang berkuat di arena isu tanah dan agraria, juga bagi para mahasiswa. Untuk mendukung aksesibilitas buku inilah, saya pikir yang menjadi salah satu alasan kemudian buku disusun dalam bahasa yang tidak terlalu rumit, bahkan cenderung sederhana dan cukup lugas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami poin demi poin yang ingin diungkapkan penulis dengan lebih baik.

Sejak awal menulis karya ilmiah, pendekatan politik ekonomi Marx telah menjadi ciri tersendiri bagi Bernstein (Bernstein 1977). Dalam menggunakan teori Marx, Bernstein menganalisisnya dalam konteks agraria dengan mencoba menghubungkan kelas-kelas yang tercipta dari hubungan-hubungan yang terbentuk dalam konteks agraria itu sendiri. Dalam beberapa kajian di Indonesia yang juga mencoba ‘menerjemahkan’ karya Marx, seperti Magnis-Suseno (Magnis-Suseno 1999), diungkapkan bahwa dalam karya-karya Marx yang asli, penjelasan tentang apa yang dimaksud sebagai kelas (yang meskipun disebut berkali-kali oleh Marx) tidaklah terlalu jelas, sampai pada akhirnya diberi definisi khusus oleh salah seorang murid Marx, yaitu Lenin, dengan penjelasan sebagai berikut:

“large groups of people differing from each other by the place they occupy in a historically determined system of social production, by their relation...to the means of production, by their role in the social organization of labour, and, consequently, by the dimension of the share of social wealth of which they dispose and the mode of acquiring it” (dalam (Magnis-Suseno 1999, 264, mengutip dari CD Kernig (ed.) 1972).

Buku ini juga menjelaskan salah satu jenis kelas yang disebutkan Marx, tapi—lagi-lagi—tidak dijelaskan secara lebih mendalam, yaitu para tuan tanah atau *landlords*, yang dalam posisinya di akhir perjalanan kapitalisme bernasib sama dengan pemilik modal atau majikan (Magnis-Suseno 1999, 113). Yang menjadi fokus perhatian Marx memanglah hubungan buruh dengan pemilik modal, karena Marx memang menjelaskan hubungan kedua kelas ini dalam konteks masyarakat industrial, bukan masyarakat agraris.

Mencoba mengembangkan teori Marx dalam konteks masyarakat agraria, dan dalam hubungan agraria mungkin bukanlah karya yang pertama di jajaran pendukung teori Marx. Namun tentunya reproduksi gagasan ini dalam bentuk “buku kecil” sebagai permulaan dari rangkaian buku yang menjelaskan tentang perubahan agraria menjadi strategi yang tepat untuk memulai khususnya bagi para pemula dalam isu-isu ini. Hal inipun ditegaskan oleh Magnis-Suseno ((Magnis-Suseno 1999, 127) bahwa, “...apabila kita ingin memahami sebuah masyarakat serta mencoba mengerti arah perubahan yang akan diambilnya, kita harus memulai dengan analisis kelas-kelas sosial terpenting yang ada di dalamnya.”

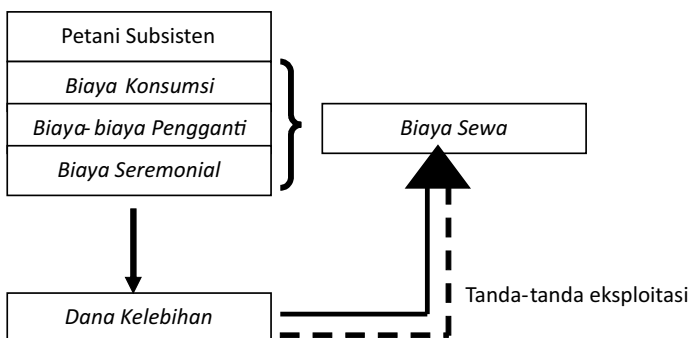
Masyarakat Agraris dan Perubahannya

Dalam upaya memahami masyarakat agraris dan perubahan yang terjadi di

dalamnya, Bernstein kemudian mencoba memulai pembahasannya dengan analisis yang sangat dasar dan sangat sederhana. Bab satu dari buku ini diberi judul Produksi dan Produktivitas (*Production and Productivity*) yang memberi penjelasan teori klasik Karl Marx, dengan merujuk beberapa isu kontemporer. Produksi didefinisikan sebagai proses dimana agen (pekerja) mengubah alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bernstein mulai membangun penjelasannya mengenai produktivitas dalam masyarakat agraris, yaitu dalam sistem pertanian, termasuk mengenai aspek-aspek penting di dalamnya, yaitu tenaga kerja (*labour*) dan alat (*means of production*), dan aspek tambahan yaitu keahlian (*skill*). Penjelasan mengenai bagaimana agen (pekerja) sangat berkaitan dengan unsur kondisi teknikal dimana semakin tinggi teknologi yang diterapkan maka produktivitas dan efisiensi dapat meningkat.

Masyarakat agraris memiliki pembagian kerja sosial (*social division of labour*) dan kerjasama (*cooperation*). Dalam bentuknya paling sederhana adalah petani dan pabrik yang memproduksi alat pertanian yang digunakannya, menuju tingkat kompleksitas pembagian kerja maupun hubungan kerjasama yang lebih rumit dalam pabrik yang menghasilkan alat tersebut. Kompleksitas itu dikarenakan hubungan kerjasama dalam pabrik membutuhkan 'technical division of labour' atau spesialisasi tugas dari para pekerjanya (hlm. 17). Bernstein juga mengungkapkan berbagai macam biaya reproduksi (*reproduction funds*) yang harus dikeluarkan petani sebagai bagian dari kehidupannya maupun bagian dari produksinya yang dibutuhkan petani untuk memenuhi kebutuhannya, sebagaimana tergambar dalam Bagan 1. Sementara ketika biaya lain dibutuhkan untuk menyewa tanah, atau menyewa alat, atau membayar pajak misalnya, maka biaya ini dinamakan biaya sewa (*fund for rent*). Biaya sewa dalam analisis Bernstein merupakan salah satu indikasi mulai adanya eksploitasi dalam hubungan produksi agraria ini. Tanda eksploitasi terjadi dikarenakan surplus fund yang seharusnya menjadi keuntungan bagi petani pada akhirnya digunakan untuk membayar sewa, sehingga tidak ada lagi keuntungan yang bisa digunakan untuk kehidupannya, ataupun untuk meningkatkan kapasitas produksinya.

Bagan 1 Biaya Reproduksi dalam Masyarakat Agraris



Satu hal yang menarik ketika Bernstein memasukkan isu gender dalam *regenerational reproduction*, yaitu proses untuk ‘menghasilkan generasi produsen yang selanjutnya’, yaitu melalui proses reproduksi manusia (hlm. 20). Isu gender ini yang menjadi salah satu kekhususan Bernstein dari Marx, karena karya Marx hanya menunjuk “man”. Dari proses reproduksi itulah kemudian terjadi pembagian kerja sosial berdasarkan gender, termasuk bagaimana perempuan, secara sosial dikonstruksikan sebagai “pekerja domestik” karena terkait dengan kerja merawat anak dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu (memasak, mencuci, membersihkan, mengambil air, dll).

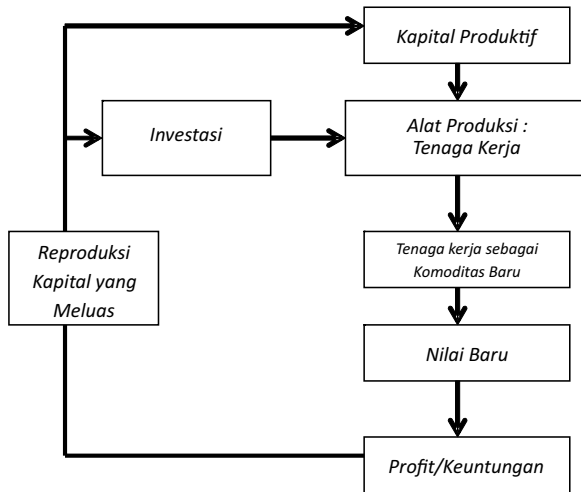
Di akhir Bab pertama, Bernstein mengungkapkan empat pertanyaan kunci yang menjadi pegangan banyak penulis dan peneliti dalam mengkaji relasi agraria, yaitu: (1) *who owns what*, atau siapa yang memiliki apa, khusus dalam hal ini adalah tanah (land); (2) *who does what*, atau siapa yang mengerjakan apa; (3) *who gets what*, atau siapa yang mendapatkan apa; dan terakhir (4) *what do they do with it*, maksudnya dikaitkan dengan pertanyaan ketiga, yaitu jika mendapatkan sesuatu dari hubungan agraria yang terbentuk, apa yang dia lakukan dengan keuntungan yang dia dapatkan itu.

Kolonialisme dan Kapitalisme

Salah satu *highlight* dari buku Bernstein adalah penjelasannya mengenai sejarah awal kapitalisme, yang nyatanya tidak terlepas dari sejarah kolonialisme. Ada kaitan yang sangat erat antara kolonialisme dan perubahan agraria dalam pandangan Bernstein, dimana proyek-proyek kolonial sangat bergantung pada koloni-koloninya untuk membiayai hampir seluruh aspek kehidupan mereka dan bahkan mendapatkan untung darinya. Pola-pola yang dilakukan diantaranya adalah: (1) mengontrol buruh di masyarakat agraria melalui intervensi atas institusi-institusi yang ada; (2) mengubah praktek-praktek penggunaan dan pemanfaatan lahan atau memodifikasi atau bahkan menghancurkan pola-pola yang sebelumnya ada; (3) menghancurkan model-model pertanian subsisten pra-kolonial dan bentuk sewa menyewa yang pernah ada di masyarakat-masyarakat di wilayah koloni.

Dalam bab tiga, secara terinci dijelaskan bagaimana proses terjadinya akumulasi imperatif atas kapital di negara-negara kolonial dan koloninya (Bagan 2). Dari basis penjelasan mengenai akumulasi kapital, penggunaan tenaga kerja yang dalam sistem kapitalisnya Marx sifatnya “free” atau memiliki kebebasan untuk memilih; ternyata dari hasil analisis Bernstein seringkali tidak memiliki pilihan lain selain bekerja dengan upah yang ditentukan pemberi pekerjaan. Disinilah kemudian tenaga kerja dianggap sebagai bagian dari komoditas. Bernstein secara tajam kemudian meneruskan penjelasan dengan memberikan contoh-contoh perubahan pola hubungan agraris di beberapa negara, atau bekas negara yang pernah terjadi dan terekam dalam sejarah. Mulai dari hubungan yang sifatnya perbudakan, feodal, persewaan, komersial, hingga ke petani mandiri (*independent farmers*).

Bagan 2. Akumulasi imperatif atas Kapital



Pada bab-bab selanjutnya, Bernstein mulai menjelaskan sisi historis dari perkembangan kapitalisme dalam bentuk-bentuk kolonialisme, dimana kapitalisme berkembang dengan cara-cara yang kompleks dan beragam dari satu tempat ke tempat lainnya. Perbedaan ini juga menimbulkan dampak yang berbeda di tempat-tempat yang dijelaskan oleh Bernstein dalam ulasannya mengenai transisi klasik dari perubahan agraria di beberapa wilayah seperti Inggris, Prussia (wilayahnya dulu mencakup sebagian Jerman, hingga sebagian Prancis), di Amerika (sewaktu masih dalam pembagian wilayah Utara dan Selatan—masa *civil war* di Amerika), kemudian di Jepang dan Korea Selatan.

Perkembangan sejarah politik ekonomi kapitalisme juga ditandai berbagai perubahan yang terjadi di setiap periode yang berbeda. Misalnya, pada abad ke-12 adalah mula terbentuknya kapitalisme komersial (*commercial capitalism*), dimana mulai terjadi akumulasi finansial dan terbentuknya negara-negara awal, yang ditandai dengan munculnya kelas pemilik tanah aristokrat,¹ juga para pedagang yang memberikan kredit dan menjual barang-barang kebutuhan dan juga modal. Untuk tujuan mencari profit yang sebesar-besarnya, yang terjadi kemudian adalah eksploitasi tenaga kerja. Logikanya, ketika nilai kelebihan (*surplus value*) ditingkatkan melalui kombinasi antara tenaga kerja dan alat produksi, maka keuntungan akan meningkat. Sayangnya dalam proses ini, pekerja nya sendiri sama sekali tidak mendapatkan keuntungan dari *surplus value* yang dihasilkan dari tenaga mereka. Nilai kelebihan dari produksi atau *surplus value* itu pada akhirnya hanya dinikmati oleh para pemilik tanah (*landlords*).

Fase-fase kolonialisme yang dilatarbelakangi feodalisme abad ke-16 dicirikan dengan pola kapitalisme komersial melalui penyerapan tenaga buruh secara masif

¹ Yang pada akhirnya juga menjadi bagian penting dari kolonialisme.

dari suku-suku asli (*indigenous people*), dan adanya persaingan yang ketat antara Spanyol, Portugal yang memiliki kecenderungan pada ekonomi domestik dan perdagangan luar negeri; dengan Inggris dan Belanda yang memiliki kecenderungan mengembangkan agraria dan kapitalisme industrial. Fase ini dilanjutkan dengan fase perdagangan, perbudakan dan perkebunan dimana proses kolonisasi kuat dipengaruhi oleh kaum merkantilis. Disinilah mulai terjadi akumulasi kapital dari negara koloni ke negara induk. Akumulasi kapital negara kolonial atas koloninya ditandai dengan meningkatnya investasi negara-negara kolonial atas perkebunan, pertanian rakyat dan pertambangan serta transportasi yang menghubungkan daerah-daerah pedalaman dengan daerah pesisir. Disini mulai terlihat peran besar negara (*state*) dalam melakukan ekspansi besar-besaran di negara-negara koloninya. Disini pula mulai terlihat perubahan mendasar, sebagaimana diungkap oleh Lenin dari *kapitalisme kompetisi* menjadi *kapitalisme monopolistis* atau disebut sebagai *imperialisme*; yang dicirikan dengan konsentrasi kapital oleh korporasi industri yang memiliki jaringan dengan bank dan kompetisi menjadi semakin serius, karena melibatkan negara (yang pada akhirnya menjadi salah satu pencetus Perang Dunia I). Bernstein kemudian mengungkapkan bahwa kolonialisme secara langsung atau tidak langsung mungkin dapat memfasilitasi transisi ke kapitalisme, tapi juga dibutuhkan bentuk-bentuk hubungan sosial dan struktur produksi yang baru, untuk dapat membawa proses ini kapitalisme industrial, sebagaimana terjadi di Inggris.

Perdebatan tentang pembangunan ekonomi negara-negara koloni terjadi dalam dua aras tesis besar, yaitu: (1) bahwa pembangunan yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan cara-cara kapitalis, atau belum dieksploitasi sedemikian sehingga belum sepenuhnya bertransformasi; dan (2) tesis *surplus-drain*, yaitu bahwa negara-negara Eropa telah mengorganisasi produksi di wilayah koloni sedemikian rupa untuk diperdagangkan dan diekstrak besar-besaran demi surplus (*profit*) mereka dan kelasnya, sementara wilayah koloni dibiarkan sengsara (*drain*).

Keterkaitan antara Perkembangan Pertanian Tradisional dan Ekonomi Global

Bab keempat dan kelima dalam buku Bernstein menjelaskan mengenai perkembangan pertanian dan bagaimana pertanian lokal terhubung –dan menjadi bagian– dari agrikultur; dan bagaimana ekspansi geografis dari pasar agrikultur dalam sistem kapitalis sangat bergantung pada skala sosial melalui perluasan maupun pendalaman hubungan-hubungan komoditas dan pembagian sosial dari hubungan perburuhan.

Ada empat periode utama dalam perkembangan pertanian dan agrikultur di dunia. Diawali dengan era tahun 1870-an – 1914 yang disebut sebagai *International Food Regime* (IFR) yang Pertama yang dicirikan dengan perkembangan sistem transportasi dan *global division of labour*, termasuk perubahan sistem pertanian menjadi sistem agrikultur. Periode kedua adalah pasar bebas dan proteksionisme

(1914-1940-an). Ketika “Great Depression” yang terjadi di periode ini berdampak pada perdagangan internasional dan keruntuhan IFR tahun 1914 karena kebijakan perang, selanjutnya tumbuh pola-pola proteksi atas sektor agrikultur negara-negara kapitalis industrial.² Periode selanjutnya adalah IFR yang Kedua (tahun 1940an sampai dengan 1970an), yang dicirikan dengan kompetisi kekuatan AS dan Uni Soviet, serta kebangkitan kembali ekspansi sistem ekonomi kapitalis di dunia dari tahun 1950 sampai 1970an. Disinilah mulai terjadi politisasi “food aid” sebagai salah taktik dari dampak overproduksi di wilayah utara dimana negara AS mensubsidi produksi dan memperdagangkannya melalui pola ekspor untuk keuntungan AS sendiri.

Periode terakhir adalah modernisasi agrikultur di era *developmentalisme* (tahun 1950an sampai tahun 1970an), dimana negara-negara baru merdeka di Asia dan Afrika mulai melakukan pembangunan di negaranya yang banyak diantaranya berkomitmen untuk berubah dari negara agraris menjadi negara industri.³ Sayangnya memodernisasi agrikultur dilakukan dengan menggantikan produksi pertanian lokal dengan bahan-bahan impor yang lebih murah. Persoalan peninggalan masa kolonial juga masih menghantui negara-negara ini, dimana *land reform*, atau bentuk-bentuk pemindahan penduduk pedesaan dianggap sebagai salah satu solusi jitu, meskipun seringkali tidak juga memperlihatkan hasil yang diharapkan. Di era *developmentalisme* selatan juga yang terjadi adalah kondisi sebaliknya dari negara-negara utara. Promosi komoditas agrikultur di selatan justru menimbulkan efek overproduksi yang sifatnya sistematis, yang malah menurunkan harga produk tersebut di pasar internasional.

Pembahasan pada bab kelima ini mulai beranjak pada proses globalisasi⁴ sebagai salah satu perubahan mendasar dari sistem ekonomi kapitalis, yang dicirikan dengan finansialisasi, deregulasi perdagangan internasional, perubahan pola produksi dan penjualan serta teknologi agribisnis transnational, serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat. Sebetulnya, perubahan yang terjadi tahun 1970an, mirip sebagaimana yang terjadi satu abad sebelumnya, yang dipicu oleh resesi dalam dunia ekonomi kapitalis, dimana penyesuaian yang dilakukannya

² Misalnya kebijakan *New Deal* di AS, atau kebijakan-kebijakan lain di Inggris, dan negara kolonial lainnya, yang semakin menekan pertanian yang ada di wilayah-wilayah koloninya.

³ Pada dasarnya kebijakan dan program modernisasi memiliki kesamaan logika, yaitu peningkatan produksi komoditas agrikultur (varietas unggulan, pola pertanian modern, pupuk, kredit lunak dan pelatihan pada petani) digabungkan dengan pendalaman hubungan antara komoditas (integrasi petani ke dalam sistem pasar) melalui pemilikan kecil atau melalui perkebunan atau pertanian skala besar, baik publik maupun swasta.

⁴ Istilah globalisasi neoliberal sendiri merupakan perubahan atau dinamika dari sebuah periode waktu yang tidak secara otomatis memengaruhi siklus alamiah maupun berkontradiksi terhadap kapitalisme, tapi lebih pada representasi ideologi tertentu dan program politis (neoliberalisme) untuk menyelesaikan permasalahan kapital, yang bertujuan menggantikan program *Global New Deal* yang gagal.

menyebabkan ekspansi besar-besaran aliran komoditi dan uang. Ciri dari globalisasi neoliberal ini adalah bebasnya aliran kapital dan 'kembali negara' ke dalam sistem ekonomi kapital. Kembali negara ditandai dengan regulasi yang berkaitan dengan perburuhan yang bertujuan untuk mengurangi –bahkan menghapuskan– hasil yang didapatkan kelas pekerja, pengaturan pasar kapital global melalui aturan tidak terbatas pergerakan uang untuk hasil cepat, dan proses penyesuaian struktural yang diterapkan terhadap negara-negara Selatan (dan eks blok Soviet) yang mengakhiri pembangunan yang digerakkan oleh negara.

Analisis Bernstein yang tajam juga mengupas perubahan-perubahan yang terjadi pada rejim pangan, misalnya di tahun 1970-an ketika rejim pangan internasional kedua (IFR II) runtuh sebagai konsekuensi hapusnya embargo atas Uni Soviet. Akibatnya terjadi over-produksi dan memunculkan sisi 'merkantilis' dari IFR Kedua ini. Negara-negara Selatan mulai memperlihatkan diri sebagai negara produsen, khususnya produk tertentu seperti kedelai. Di saat ini pula korporasi besar mulai muncul sebagai agen yang bermaksud mengatur produksi dan konsumsi melalui rencana investasi, dan pemasaran. Rejim Pangan Internasional Ketiga (IFR III) muncul saat pasar agrikultural dunia mulai kacau, yang ditandai dengan kemunculan rejim perusahaan-perdagangan pangan multilateral, juga sisi perdagangan multilateral, yang melanjutkan aspek industrial dari IFR II, tapi dengan semakin meningkatnya kontrol korporasi terhadap sistem pertanian.

Banyak dari contoh-contoh kasus dan analisis Bernstein yang sangat terkait dengan perkembangan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, misalnya saja ketika menjelaskan ciri kunci globalisasi neoliberal di negara-negara Selatan yaitu agenda reformasi kebijakan mengenai liberalisasi perdagangan, privatisasi dan kembali negara, yang ditandai dengan meningkatnya beban utang negara untuk proses pembangunan. Agenda makroekonomi menandakan berakhirnya pola pembangunan yang digerakkan negara, termasuk semakin menurunnya dukungan negara atas pembangunan agrikultural. Ini hanya salah satu efek globalisasi neoliberal, yang sebetulnya sulit ditentukan secara pasti, namun dapat dilihat dari tendensi-tendensi khusus, seperti terjadinya 'de-agrarianisasi' atau 'de-peasantisasi' ketika negara lebih memilih untuk mencabut subsidi atau dukungan lain terhadap petani kecil, sebagai salah satu cara untuk mengurangi peran negara dalam investasi, liberalisasi impor yang dinilai lebih menguntungkan dibanding industrialisasi produksi dalam negeri, dan komodifikasi produk agrikultural yang dijalankan mulai dari petani kecil hingga sedang, hingga ke petani kapitalis, bahkan perusahaan korporasi pertanian.

Tendensi dan efek neoliberal globalisasi di atas memunculkan pertanyaan, apakah ini menandai saat hilangnya petani? Bernstein kemudian membahas mengenai penghapusan petani dari dua sisi, yaitu, sesuatu yang memang baik, sebagaimana diungkap Marx (mengutip (Kitching 2001) bahwa pembentukan sesuatu yang baru mensyaratkan penghancuran yang lama, jadi untuk menuju proses modernisasi,

hapusnya petani merupakan sesuatu yang baik, meskipun menyakitkan. Pendapat kedua mengkritisnya sebagai sesuatu yang tidak baik, sebagai pendapat populis. Bahwa petani dihadapkan berbagai ancaman atas produksi mereka melalui kapitalisme dan agen-agensya. Harriet Friedmann (in Bernstein 1990), misalnya salah satu penulis yang menegaskan bahwa memang telah terjadi penyerangan yang masif terhadap petani dimanapun di dunia, dan bahwa rejim korporasi pangan melucuti petani sebagai sebuah kondisi yang diperlukan bagi berkembangnya korporasi agrikultur.

Pada akhir bab kelima Bernstein mereview periode-periode perubahan yang dikemukakan Araghi (dalam Akram-Lodhi and Kay 2009) sebagai perbandingan dari periode historis yang digunakannya sendiri. Menurut Araghi, kelas sosial tidak begitu saja mati, tapi akan bertransformasi melalui perjuangan sosial. Titik inilah yang menjadi pengantar Bernstein untuk menjelaskan mengenai petani, dan pertanian dalam dunia agrikultur yang kapitalis dalam bab keenam, kemudian menjelaskan apakah petani keluarga merupakan satu kelas yang tereksplorasi sendiri, ataukah di dalamnya juga terdiri dari kelas-kelas yang bertingkat di bab ketujuh dan terakhir mengenai kompleksitas kelas di bab delapan.

Bernstein mengutip Chayanov (1920), menyebutkan munculnya bentuk-bentuk penetrasi baru kapitalisme terhadap pertanian melalui sistem kredit beragunan, dan pembiayaan pertanian yang diinvestasikan untuk transportasi, irigasi, dll yang mengubah petani menjadi buruh pekerja bagi proses produksi orang lain. Untuk statemen ini, Bernstein menggarisbawahi beberapa isu, yaitu; (1) sistem ekonomi dari kapitalisme pertanian modern dapat dilakukan secara lebih luas yaitu melalui pembiayaan kapitalisme dengan cara yang paling mutakhir, yang dapat pula diterapkan pada pasar tanah dan perdagangan komoditas agrikultural yang sifatnya amat spekulatif; (2) petani kecil yang mandiri merupakan produsen kecil dari komoditas produk pertanian; (3) dalam kapitalisme modern, tidak ada petani independen, tapi semuanya masuk dalam kelas pekerja dalam relasi kapital.

Penjelasan inilah yang menjadi salah satu inti analisis Marxian Bernstein dalam perubahan agraria, dimana petani 'dieksploitasi' dengan cara-cara yang sama ketika buruh dieksploitasi oleh kapital. Bernstein, meskipun mengutip Chayanov, juga mengkritisi beberapa poin Chayanov khususnya yang mengindikasikan besar-kecilnya pertanian, dari sisi luasan (*size*) lahan pertanian, bukannya skala kapitalisasi (jumlah kapital yang diperlukan untuk tipe pertanian yang berbeda); dan kedua, bahwa ada perbedaan mendasar dalam istilah pertanian keluarga, pertanian milik keluarga, pertanian yang diatur keluarga, atau pertanian dengan pekerja keluarga. Pertanian keluarga dapat sepenuhnya merupakan pertanian kapitalis (yang bisa jadi mengeksploitasi petani kecil lainnya), demikian juga pertanian yang diatur keluarga (*family farmers*). Pertanian yang pekerjaanya adalah keluarga merupakan istilah paling dekat dengan petani kecil, dimana walaupun terjadi eksploitasi, dianggap biasa terjadi. Kritik Bernstein ketiga, adalah bahwa korporasi produk pangan justru

merupakan perusahaan kapitalis yang mempekerjakan buruh yang dibayar.

Chayanov memiliki kosep eksploitasi yang berbeda, yaitu 'self-exploitation', dimana petani keluarga kecil dapat hidup dari biaya produksi termasuk biaya konsumsi yang kecil, sehingga mengeksploitasi dirinya sendiri yang memperlihatkan 'kebertahanan' (subsistensi) petani sehingga dapat melalui era kapitalisme modern. Dalam argumen ini, tentunya tersirat bahwa kebertahanan petani baru terjadi saat petani mau memproduksi komoditas pangan dengan harga murah, yang dilakukan dengan mengurangi upah tenaga kerjanya untuk kepentingan golongan kapitalis. Jadi petani kecil akan dipertahankan selama mereka memberikan keuntungan bagi kapital (ketersediaan buruh murah, produk murah, dll). Meskipun demikian, bukan berarti tidak pernah ada resistensi dari petani kecil sendiri. Resistensi terjadi dimana-mana dalam bentuk yang berbeda-beda. Scott memperlihatkan salah satu bentuk resistensi petani melalui pola laku sehari-hari mereka, yang dilakukan lebih banyak dari resistensi yang sifatnya sewaktu-waktu seperti konflik atau perlawanan (Scott 1987). Bahkan globalisasi neoliberal telah memunculkan gerakan perlawanan agraria secara global pula, misalnya yang dijelaskan oleh Borras, Edelman dan Kay melalui *Transnational Agrarian Movement* (Borras, Edelman, and Kay 2009).

Untuk mengurangi resistensi, beberapa langkah diambil negara seperti program land-reform yang secara politis tetap dilatarbelakangi kepentingan ekonomi.⁵ Land reform yang dilakukan negara secara terstruktur dan besar-besaran banyak terjadi di era tahun 1970-an, namun kemudian tenggelam dan muncul lagi di tahun 1990-an dengan alasan reformasi pro-pasar. Resistensi dari land-reform ataupun atas kebijakan-kebijakan negara juga terjadi melalui pola-pola adopsi praktek adat, baik dari segi struktur kekuasaan maupun hukum dan kontrol atas tanah. Sayangnya, bentuk-bentuk kebijakan itu seringkali bersifat kontradiktif, seperti yang terjadi di Afrika Selatan. Meskipun bertujuan untuk mengembangkan kapitalisme, namun kebijakan yang melarang penduduk asli memiliki hak atas tanah dan mendapat akses ke kredit bank, justru telah menghambat proses kapitalisasi itu sendiri. Selain resistensi, petani di masa kolonialisme juga mengembangkan bentuk-bentuk negosiasi atas perubahan terhadap produksi/komoditas yang juga telah memunculkan pola baru dari spesialisasi produksi komoditas.

Beberapa Pertanyaan Kritis

Dari beberapa bab pertama buku Bernstein ini, ada beberapa pertanyaan yang penting untuk diajukan diantaranya adalah, *pertama*, ada sebuah proses yang hilang

⁵ Rationale ekonomis dari landreform dari atas adalah bahwa petani kecil dapat mengamankan tanah miliknya dan insentif-insentif yang diberikan dapat meningkatkan produktivitas. Beberapa contoh landreform yang dimodernisir bahkan telah mempercepat pembangunan kapitalisme di dunia pertanian, sebagaimana diungkap oleh Myrdal (1968).

dalam penjelasan Bernstein mengenai pembentukan hubungan-hubungan agraris yang lebih kompleks, yaitu bagaimana mulai terjadinya atau terbentuknya kelas tuan-tuan tanah? Di bab pertama Bernstein hanya menjelaskan mengenai petani-petani subsisten, dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, kemudian tiba-tiba muncul kebutuhan untuk memenuhi biaya sewa. Penjelasan ini yang menurut saya belum tergambar. *Kedua*, Bernstein cenderung menyamakan *landowners* dengan negara secara simplistik, khususnya ketika membandingkan biaya sewa dengan pajak negara. Padahal jelas kedua konsep itu berbeda. Apalagi jika dikaitkan dengan konteks negara modern. Meskipun demikian, penjelasan dari Marx sendiri tentang negara sebagai “kelas” mungkin bisa sedikit memberi jawaban atas hal ini (Magnis-Suseno 1999, 120). Dimana negara digambarkan hanya menjadi “representasi kepentingan” kelas-kelas tertentu, dalam hal ini kelas pemilik modal, sehingga kebijakan yang dibuat juga dibuat untuk kepentingan pemilik modal ini. Sayangnya, Bernstein tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaan antara *landowners*, negara kelas, dan negara modern (yang mengutamakan konsep kewajiban negara untuk memberi perlindungan maupun hak asasi warga negaranya).

Penutup

Dalam buku ini Bernstein secara garis besar mengungkap setidaknya dua pola perubahan agraria, yaitu: (1) bentuk baru perkebunan industrial melalui proses pembersihan lahan yang luas dari hutan tropis dan/atau mengambil tanah-tanah yang digunakan oleh para petani asli; dan (2) penyerapan masif pertanian kolonial di wilayah Asia dan Afrika sebagai produsen dari produk pertanian ekspor, bahan makanan utama untuk pasar domestik dan eksport tenaga buruh melalui proses migrasi. Bentuk-bentuk penyerapan (atau eksploitasi) sumber daya, maupun tenaga kerja (buruh) yang dikaitkan dengan proses produksi (*labour process*) telah melanggengkan subsistensi, yang dapat dilihat dari pola-pola ini adalah: perburuhan paksa melalui perbudakan; semi-proletarianisasi; *petty-commodity production* atau produksi komoditas kecil-kecilan; dan proletarianisasi.

Buku ini telah menjadi buku pegangan utama di banyak negara –termasuk di Indonesia—untuk memahami perubahan agraria melalui pendekatan politik ekonomi dalam beberapa abad terakhir. Buku ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa untuk tujuan tersebut, termasuk kedalam Bahasa Indonesia.

Referensi

- Akram-Lodhi, A. Haroon, and Cristóbal Kay. 2009. *Peasants and Globalization/ : Political Economy, Rural Transformation and the Agrarian Question*. Routledge ISS Studies in Rural Livelihoods: 2. London/ ; New York/ : Routledge, 2009.
- Bernstein, Henry. 1977. “Notes on Capital and Peasantry.” *Review of African Political*

Economy, no. 10: 60–73.

———. 1990. *The Food Question/ : Profits versus People*. New York/ : Monthly Review Press, c1990.

Jr, Saturnino M. Borras, Marc Edelman, and Cristóbal Kay. 2009. *Transnational Agrarian Movements Confronting Globalization*. John Wiley & Sons.

Kitching, G. N. 2001. *Seeking Social Justice through Globalization/ : Escaping a Nationalist Perspective*. University Park, Pa./ : Pennsylvania State University Press, 2001.

Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Gramedia Pustaka Utama.

Scott, James C. 1987. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven, United States: Yale University Press.